

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI KARYA AHMAD TOHARI

Dwi Putri Ardini*¹, Aulia Najla Huwaida², Fitri Dwi Cahyani³, Dodi Firmansyah⁴,
Dase Erwin Juansah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

* Corresponding Author: dwi Putri.ardini7@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Nov 29, 2025

Revised : Dec 29, 2025

Accepted : Jan 15, 2026

Available online : Jan 30, 2026

Kata Kunci:

cerpen, deiksis, pragmatik, semantik

Keywords:

short story, deixis, pragmatics, semantics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari sebagai upaya memahami bagaimana bahasa bekerja membangun makna dan kohesi wacana dalam teks sastra. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya kajian linguistik, khususnya semantik dan pragmatik, dalam menganalisis unsur kebahasaan yang berperan dalam pembentukan struktur cerita, karena kajian deiksis pada cerpen tersebut belum banyak dibahas secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang muncul serta fungsi referensial dan kontekstualnya dalam membangun hubungan antar tokoh, peristiwa, dan ruang cerita. Penelitian menggunakan

metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa satuan lingual dalam cerpen yang memuat deiksis persona, ruang, dan waktu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat selama periode penelitian berlangsung. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan semantik dan pragmatik untuk menafsirkan makna rujukan serta konteks tutur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 93 data deiksis, terdiri atas 71 deiksis persona, 20 deiksis ruang, dan 2 deiksis waktu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa deiksis berperan penting dalam mengarahkan rujukan tokoh, memperjelas lokasi peristiwa, serta menandai urutan temporal yang menjaga koherensi cerita. Simpulan penelitian menegaskan bahwa deiksis merupakan unsur linguistik yang krusial dalam membangun struktur makna, memperkuat kohesi wacana, serta membantu pembaca memahami dinamika hubungan antar tokoh dan peristiwa dalam cerpen.

ABSTRACT

*This study examines the use of deixis in Ahmad Tohari's short story *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* as an effort to understand how language constructs meaning and textual cohesion within literary discourse. The urgency of this research lies in the limited comprehensive studies that analyze deixis in this short story, despite its significant role in revealing how linguistic elements shape narrative structure through semantic and pragmatic mechanisms. This study aims to describe the types of deixis that appear in the text and to explain their referential and contextual functions in establishing relationships among characters, events, and spatial settings. The research employs a descriptive qualitative method, with data drawn from linguistic units in the short story containing personal, spatial, and temporal deixis. Data collection was conducted through observation and note-taking techniques throughout the research process. The data were analyzed using content analysis supported by semantic and pragmatic approaches to interpret referential*

meaning and contextual usage. The results reveal 93 occurrences of deixis: 71 personal deixis, 20 spatial deixis, and 2 temporal deixis. These findings demonstrate that deixis plays a crucial role in clarifying character references, describing spatial orientation, and marking temporal sequences that maintain narrative coherence. The study concludes that deixis is an essential linguistic component that shapes meaning, strengthens textual cohesion, and enhances readers' understanding of character dynamics and event structures within the short story.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun makna yang dipengaruhi oleh konteks pemakaian. Bahasa sebagai sistem yang terus berkembang senantiasa menjadi objek kajian dan analisis melalui berbagai pendekatan (Nufus & Fauziyah, 2025). Salah satu bidang linguistik yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji penggunaan bahasa adalah semantik dan pragmatik. Makna dalam kajian pragmatik selalu bergantung pada konteks pemakaian bahasa, sedangkan dalam semantik makna yang dibahas bersifat tidak terikat oleh konteks (Wijana, 1996).

Kajian semantik menurut Chaer (2009) menitikberatkan pada relasi antara kata dan konsep atau makna yang dimilikinya, termasuk objek atau fenomena di luar bahasa yang menjadi rujukan dari makna tersebut. Pemaknaan suatu kata, ungkapan, maupun wacana sangat dipengaruhi oleh konteks yang menyertainya. Salah satu aspek semantik yang berhubungan langsung dengan konteks adalah deiksis, yaitu unsur kebahasaan yang menunjuk orang, tempat, waktu, atau wacana tertentu berdasarkan situasi tutur. Konsep ini menjelaskan bahwa makna ujaran baru dapat dipahami secara utuh apabila konteks tuturnya jelas.

Kajian pragmatik menurut Rahardi (2007) merupakan bidang linguistik yang mengkaji tujuan atau maksud penutur dalam hubungannya dengan situasi tutur serta konteks sosial-budaya tempat tuturan berlangsung yang melingkupinya. Fokus kajiannya terletak pada tujuan atau maksud yang ingin disampaikan penutur melalui ujarannya.

Salah satu gejala kebahasaan yang dapat dianalisis melalui pendekatan semantik maupun pragmatik ialah penggunaan deiksis. Kajian semantik berfungsi mengungkap makna referensial yang ditunjuk oleh bentuk deiksis, sedangkan kajian pragmatik berperan menentukan konteks pemakaian tuturan yang melatarbelakangi munculnya deiksis tersebut (Putri, 2023). Tulisan atau karangan umumnya pasti terdapat deiksis di dalamnya, salah satu diantaranya yaitu cerpen. Cerpen mengangkat persoalan kehidupan

manusia dengan menyajikan potret realitas yang mencerminkan beragam relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya (Maemunah & Akbar, 2021). Bahasa yang digunakan dalam penulisan cerpen memiliki ciri estetis tersendiri karena dirancang untuk menghadirkan kesan indah dan halus yang dapat menggugah perasaan pembaca. Kekhasan bahasa sastra muncul dari kreativitas pengarang dalam memilih diksi, membangun struktur kalimat, serta menyusun wacana yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari (Damayanti, 2015).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, dipahami berdasarkan makna yang dimaksudkan oleh penutur dan dipengaruhi oleh konteks tutur. Makna suatu kata dalam deiksis dapat bergeser sesuai dengan situasi penggunaan bahasa. Yule (1996) membedakan deiksis ke dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang atau wacana, dan deiksis waktu (temporal).

Penggunaan deiksis dalam cerpen memiliki makna yang khas karena berkaitan dengan fungsi penunjukan dalam bahasa. Deiksis merupakan unsur kebahasaan yang dapat berwujud kata maupun frasa, yang berperan untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa itu sendiri dan dikategorikan sebagai deiksis apabila acuan atau rujukannya dapat berubah sesuai dengan siapa penuturnya, serta bergantung pada waktu dan tempat saat tuturan berlangsung. Deiksis adalah unsur leksikal yang maknanya bersifat tidak menetap karena dapat berubah-ubah bergantung pada konteks pembicaraan yang menyertainya (Laila et al., 2022). Unsur kebahasaan ini tidak memiliki referen tetap karena maknanya ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Dalam cerpen, penggunaan deiksis berperan membantu membentuk kalimat sehingga lebih ringkas karena perubahan konteks dalam tuturan menuntut penyesuaian bentuk penunjukan. Perubahan makna suatu kata atau kalimat akibat perubahan konteks menunjukkan adanya sifat deiksis, sementara kehadiran deiksis dalam hampir setiap karya naratif menegaskan perannya dalam membangun hubungan antara bahasa dan situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Penelitian terkait deiksis dalam cerpen telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Utomo (2021) dengan judul artikel *Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia*, hasil penelitian menunjukkan adanya deiksis persona; tempat; wacana; waktu; dan sosial. Penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek pragmatik yaitu deiksis dalam setiap teks yang ada pada cerpen, berbeda dengan

penelitian ini yang menghubungkan analisis deiksis dengan mengikutsertakan aspek semantik di pembahasannya. Marsela & Ansor (2023) dengan judul artikel *Analisis Cerpen Lelaki Yang Menderita Bila Dipuji Karya Ahmad Tohari Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik*, hasil penelitian memaparkan cerpen karya Ahmad Tohari dalam unsur instrinsik (tema, latar, alur dan sudut pandang) juga analisis mimetik yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu objek penelitian berupa cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* namun tetap memiliki perbedaan. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian, peneliti berfokus pada analisis deiksis setiap teks dalam cerpen dengan menghubungkan makna dalam ranah semantik. Sari (2024) dengan judul artikel *Analisis Deiksis Pada Cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" Karya Seno Gumira Ajidarma*, hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona, waktu, wacana, dan sosial untuk mengungkap rujukan makna yang terikat konteks ujaran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan teori deiksis sebagai alat bedah karya sastra, namun terdapat perbedaan pada objek material dan fokus temuan, di mana penelitian Sari (2024) tidak menemukan adanya deiksis tempat dalam cerpen yang dikaji. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yaitu cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari, serta upaya peneliti untuk mengeksplorasi seluruh jenis deiksis, termasuk kemungkinan adanya deiksis tempat yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari memuat banyak bentuk penunjukan yang berfungsi menggambarkan hubungan antara tokoh dan lingkungan sosialnya. Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini merupakan bagian dari antologi *Doa yang Terapung* terbitan Penerbit Buku Kompas tahun 2018 dan dapat ditemukan pada halaman 146-153. Tokoh utama, Mardanu, digambarkan sebagai sosok yang merasa tersiksa oleh pujian yang ditujukan kepadanya. Cerita tersebut memanfaatkan bentuk-bentuk deiksis yang mengikat hubungan antara narator, tokoh, dan pembaca. Kajian terhadap deiksis dalam cerpen ini dapat mengungkap bagaimana Ahmad Tohari menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pergulatan batin tokohnya secara semantik dan kontekstual.

Fokus penelitian diarahkan pada berbagai bentuk deiksis yang muncul dalam cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari dalam membangun makna wacana. Urgensi penelitian terletak pada upaya memahami cara bahasa bekerja dalam

karya sastra melalui pendekatan semantik dan pragmatik yang dapat memperluas wawasan analisis linguistik di bidang kesusastraan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat pada cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan bentuk serta fungsi deiksis yang muncul dalam cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari. Sumber data berupa unit-unit kebahasaan dalam kutipan cerpen yang memuat unsur deiksis, mencakup pronomina persona, tempat, dan waktu yang terdapat dalam teks. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tahap penentuan fokus, pengumpulan data, hingga analisis serta penyusunan simpulan. Hasil penelusuran awal menunjukkan terdapat 93 data yang termasuk ke dalam kategori deiksis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Merujuk penjelasan Mahsun (2017), teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan secara saksama, sedangkan teknik catat digunakan sebagai langkah lanjutan untuk merekam data relevan yang ditemukan dalam teks. Pada tahap ini, peneliti membaca cerpen dengan teliti dan mencatat kalimat yang mengandung unsur deiksis sesuai kategori yang ditetapkan. Instrumen penelitian berupa kartu data beserta lembar klasifikasi deiksis yang berfungsi membantu peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan temuan sesuai kategori. Validitas data diperoleh melalui validitas semantik, yaitu mencocokkan kesesuaian makna dan konteks rujukan deiksis dengan teori yang digunakan. Sementara itu, reliabilitas data dijaga melalui pemeriksaan ulang (*rechecking*) dengan membaca teks secara berulang serta membandingkan hasil identifikasi dengan pendapat ahli sejawat (*peer debriefing*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan fungsi deiksis berdasarkan konteks pertuturan dalam cerpen. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik simpulan umum dari data-data khusus yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai pola dan fungsi penggunaan deiksis dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini disusun berdasarkan kajian pustaka yang membahas penggunaan deiksis semantik dalam karya sastra. Penelaahan dilakukan terhadap berbagai bentuk deiksis yang muncul dalam cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari. Fokus analisis mencakup tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis wacana, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis tersebut dimanfaatkan untuk menelusuri bentuk penunjukan makna yang hadir dalam teks cerpen. Data yang disajikan merupakan hasil reduksi dari keseluruhan temuan penelitian agar lebih terarah dan relevan dengan tujuan kajian. Keseluruhan temuan tersebut tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Deiksis dalam Cerpen

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	71 data
2.	Deiksis Wacana (Ruang)	20 data
3.	Deiksis Waktu	2 data
	Jumlah	93 data

Berdasarkan proses analisis, tercatat sebanyak 93 data penggunaan deiksis dalam cerpen. Rincian penggunaan meliputi 71 data deiksis persona, 20 data deiksis wacana (ruang), dan 2 data deiksis waktu. Masing-masing jenis deiksis yang telah ditemukan dibahas sebagai berikut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan istilah lain dari kata ganti atau pronomina. Menurut Pratiwi & Utomo (2021) dalam deiksis persona menjelaskan adanya peran partisipan dalam suatu tindak tutur, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam membahas topik serta identitas yang terlibat dalam percakapan. Menurut Zubairi, et al. (2024), deiksis persona menjadi jenis deiksis yang paling sering muncul dalam cerpen, sebab penceritaan umumnya berpusat pada sudut pandang tokoh utama sehingga rujukan terhadap pelaku tutur lebih banyak digunakan.

Tabel 2. Temuan Deiksis Persona

No.	Jenis Deiksis Persona	Bentuk	Jumlah
1.	Deiksis Persona Pertama Tunggal	<i>Aku dan -ku</i>	4 data
2.	Deiksis Persona Kedua Tunggal	<i>-mu</i>	1 data
3.	Deiksis Persona Ketiga Tunggal	<i>Dia dan -nya</i>	64 data
4.	Deiksis Persona Ketiga Jamak	<i>Mereka</i>	2 Data
	Jumlah		71 data

Deiksis persona dalam cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari terdapat 71 data yang mencakup tiga kategori utama. Uraian berikut memaparkan masing-masing jenis deiksis persona yang muncul dalam cerpen tersebut.

a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama atau pronomina orang pertama adalah bentuk rujukan yang digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri, yakni orang yang sedang berbicara (Aci, 2019). Deiksis persona pertama terdiri atas bentuk (1) tunggal (*aku* dan *saya*) dan (2) jamak (*kami* dan *kita*). Hasil penelitian menunjukkan deiksis persona pertama hanya ditemukan satu bentuk, yaitu persona pertama bentuk *aku*. Sementara persona pertama bentuk jamak yang mengandung deiksis tidak ditemukan. Berikut hasil temuan atas deiksis persona pertama.

"...Kek, aku bisa nyanyi. Nyanyi burung kutilang."

Kutipan tersebut termasuk deiksis persona orang pertama tunggal, yaitu kata ganti *aku* yang merujuk pada tokoh Manik, cucu dari Mardanu. Dalam kutipan tersebut tokoh *aku* menunjukkan bakat yang dimilikinya, secara tidak langsung tokoh *aku* juga mungkin mengharapkan untuk diberi kalimat apresiasi sebagai bentuk kasih sayang sang Kakek. Berdasarkan klasifikasi deiksis persona, bentuk *aku* termasuk deiksis persona pertama tunggal yang digunakan penutur untuk menyebut dirinya sendiri saat berbicara dengan lawan tutur.

Secara semantik, kata *aku* menunjukkan rujukan diri penutur secara langsung, yaitu Manik sebagai orang yang sedang berbicara. Maknanya bersifat tetap sebagai penanda diri sendiri. Secara pragmatik, penggunaan *aku* mencerminkan situasi tutur yang akrab antara Manik dan Mardanu. Tuturan tersebut juga mengandung makna implisit bahwa Manik ingin menunjukkan kemampuannya dan mungkin mengharapkan respon apresiatif dari kakeknya.

"Biar kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka? Wah, itu luar biasa. Kakek hebat, hebat banget. Aku suka Kakek." Manik melompat-lompat gembira.

Pada kalimat tersebut terdapat deiksis persona orang pertama tunggal, yaitu kata ganti *aku* merujuk pada tokoh Manik sebagai pembicara. Dalam kutipan tersebut menggambarkan suasana seorang cucu yang merasa bangga terhadap Kakeknya atas keputusan yang bijak untuk melepaskan burung Kutilang kembali ke alam bebas. Fungsinya ialah menunjukkan penutur yang terlibat langsung dalam ujaran dan memperlihatkan keakraban antara Manik dan Kakeknya (Mardanu).

Secara semantik, *aku* berfungsi sebagai penanda diri penutur secara langsung, menunjukkan bahwa pernyataan tersebut berasal dari Manik sendiri. Rujukan kata ini bersifat tetap pada identitas penutur dalam konteks kalimat. Secara pragmatik, penggunaan *aku* mencerminkan kedekatan emosional antara Manik dan Mardanu. Tuturan ini menyiratkan rasa kagum dan kasih sayang Manik terhadap Kakeknya setelah mengetahui bahwa burung kutilang dilepaskan kembali ke alam bebas. Bentuk ini menandai relasi interpersonal yang hangat dan menunjukkan keterlibatan langsung penutur dalam situasi tutur tersebut.

“Wah, itu bagus. Baiklah cucuku, cobalah menyanyi, Kakek ingin dengar.”

Pada kalimat tersebut terdapat deiksis persona tunggal, yaitu kata ganti *-ku* sebagai penyebutan diri kakek yang merujuk pada tokoh Mardanu. Dalam kutipan tersebut kata ganti *-ku* menunjukkan hubungan kepemilikan, yaitu bahwa Manik adalah cucu dari Mardanu. Hal ini disebabkan karena kutipan tersebut mengacu pada penutur yang terlibat langsung dalam percakapan. Fungsinya yaitu menandai pemilik dan menunjukkan identitas penutur secara tidak langsung melalui hubungan kekerabatan.

Secara semantik, bentuk *-ku* menunjukkan hubungan kepemilikan atau keterikatan, yaitu bahwa Manik adalah cucu dari Mardanu. Maknanya mengacu langsung pada identitas penutur sebagai pemilik hubungan kekerabatan tersebut. Secara pragmatik, penggunaan *-ku* menegaskan kedekatan emosional dan hubungan keluarga antara Mardanu dan Manik. Tuturan ini juga membangun nuansa kasih sayang, karena penutur menyapa lawan tutur (Manik) dengan panggilan yang bersifat personal dan afektif.

b. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merujuk pada lawan bicara (Aci, 2019). Persona kedua terbagi menjadi dua bentuk, yaitu tunggal dan jamak. Dalam penelitian ini hanya ditemukan bentuk persona kedua tunggal yang mengandung deiksis bentuk *-mu*. Berikut contoh data tersebut.

“Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyianmu.”

Pada kalimat tersebut terdapat deiksis persona orang kedua tunggal, yaitu penanda pronomina *-mu* pada kata nyanyianmu. Bentuk ini merujuk pada tokoh Manik, yang berposisi sebagai lawan tutur dari penutur yaitu Mardanu. Menurut klasifikasi deiksis

persona, pronomina *-mu* termasuk deiksis persona kedua tunggal, karena digunakan untuk menyatakan kepemilikan oleh lawan bicara.

Secara semantik, pronomina *-mu* menunjukkan makna kepemilikan yang melekat pada lawan bicara; dalam konteks ini, kata tersebut merujuk langsung pada nyanyian yang dimiliki atau dilakukan oleh Manik. Makna *-mu* bersifat tetap dalam kerangka semantik sebagai penanda kepunyaan yang ditujukan kepada pihak kedua. Dari sisi pragmatik, makna *-mu* bergantung pada situasi tutur antara Mardanu sebagai penutur dan Manik sebagai lawan tutur. Penggunaan pronomina ini menegaskan bahwa Mardanu sedang berbicara langsung kepada Manik dan mengaitkan kemampuan burung kutilang bernyanyi dengan nyanyian yang sebelumnya dilakukan oleh cucunya tersebut. Secara pragmatik, penggunaan *-mu* tidak hanya menandai kepemilikan, tetapi juga memunculkan nuansa afektif berupa kedekatan emosional antara kedua tokoh. Hal ini memperlihatkan fungsi deiksis sebagai elemen yang membantu membangun hubungan interpersonal di dalam dialog, sebab acuan kata *-mu* hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui konteks percakapan dan siapa yang menjadi peserta tutur.

c. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga digunakan ketika pembicara menunjuk orang yang berada di luar situasi komunikasi, yakni termasuk penutur maupun petutur (Aci, 2019). Bentuk deiksis persona ketiga dalam terdiri atas dua bentuk, yaitu tunggal dan jamak. Penelitian ini menemukan penggunaan deiksis bentuk tunggal yang tampak melalui pronomina *dia* dan *-nya*. Sedangkan bentuk deiksis bentuk jamak muncul dengan bentuk pronomina *mereka* dalam cerpen yang dianalisis. Contoh penggunaan dapat dilihat pada data berikut.

*"Selama menjalani tugas teritorial ini pun Mardanu tidak pernah menemukan kesempatan melakukan sesuatu yang penting dan bermakna sampai **dia** pada umur lima puluh tahun."*

Kutipan tersebut memuat deiksis persona orang ketiga tunggal, yaitu kata ganti *dia* merujuk pada tokoh Mardanu. Dalam konteks deiksis persona, pronomina *dia* termasuk kategori deiksis persona ketiga tunggal, karena menunjuk pada individu yang dibicarakan oleh narator tanpa melibatkan penutur maupun lawan tutur. Penggunaan kata ganti ini berfungsi menggantikan penyebutan nama tokoh secara langsung dengan tujuan membuat kalimat lebih ringkas, menghindari repetisi, dan menjaga alur narasi tetap natural.

Secara semantik, bentuk *dia* memiliki makna referensial yang menunjuk pada satu individu yang menjadi objek pembicaraan dalam wacana, yaitu Mardanu. Makna leksikal

kata *dia* tidak berubah, tetapi rujukannya bergantung pada konteks cerita. Dalam kutipan ini, *dia* mengacu pada Mardanu yang sedang digambarkan perjalanan hidup dan pengalaman tugasnya. Dengan demikian, pronomina tersebut berfungsi sebagai penanda referen yang menggantikan penyebutan nama tokoh secara langsung.

Secara pragmatik, penggunaan *dia* menunjukkan sudut pandang narator yang berada di luar peristiwa tutur dan tidak terlibat langsung dalam percakapan. Pronomina ini sekaligus menegaskan jarak naratif antara narator dan tokoh, sehingga cerita disampaikan secara objektif. Selain itu, penggunaan *dia* membantu mempertahankan kesinambungan rujukan dalam alur cerita, terutama ketika narator menjelaskan perkembangan kehidupan Mardanu dari masa mudanya hingga mencapai usia lima puluh tahun. Penggunaan kata ganti ini membuat penyampaian informasi lebih efisien, menghindari repetisi nama, dan memastikan pembaca tetap memahami tokoh yang sedang dirujuk dalam wacana.

"Ketika berolahraga jalan kaki pagi hari mengelilingi alun-alun, orang pun memujinya, 'Pak Mardanu memang hebat.'"

Pada kutipan tersebut terdapat deiksis persona orang ketiga tunggal, yaitu penanda pronomina *-nya* pada kata *memujinya* yang merujuk pada tokoh Mardanu. Bentuk pronomina ini termasuk kategori deiksis persona ketiga tunggal, karena digunakan untuk menunjuk individu yang dibicarakan oleh penutur tanpa menyebutkan namanya secara langsung. Secara fungsi, *-nya* berperan menggantikan penyebutan berulang terhadap nama Mardanu sehingga kalimat menjadi lebih efektif, tidak repetitif, dan tetap jelas secara makna.

Secara semantik, pronomina *-nya* memiliki makna referensial yang menunjuk pada satu individu yang menjadi objek tindakan memuji, yaitu Mardanu. Makna leksikal *-nya* bersifat tetap sebagai penanda orang ketiga tunggal, namun rujukannya bergantung pada konteks kalimat. Dalam kutipan ini, *-nya* berfungsi menandai bahwa tindakan memuji dilakukan oleh orang lain dan diarahkan kepada Mardanu. Dengan kata lain, *-nya* mengikat tindakan "memuji" dengan sosok yang sedang dibicarakan dalam narasi.

Secara pragmatik, penggunaan *-nya* menunjukkan posisi narator sebagai pihak yang sedang menjelaskan persepsi masyarakat terhadap Mardanu. Pronomina ini membantu membangun jarak antara narator dan tokoh yang dirujuk, karena narator tidak terlibat dalam percakapan, melainkan hanya mengamati dan melaporkan. Selain itu, *-nya*

memberikan efisiensi dalam penyampaian informasi dengan menghindari pengulangan nama Mardanu, sehingga wacana tetap koheren dan mengalir alami.

“Tiga prajurit musuh meluncur bebas jatuh ke bumi. Tubuh *mereka* pasti akan luluh-lantak bergitu terbanting ke tanah.”

Pada kalimat tersebut terdapat deiksis persona orang ketiga jamak, yaitu penanda persona *mereka* yang merujuk pada tiga prajurit musuh yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Bentuk pronomina *mer eka* digunakan untuk menunjuk lebih dari satu individu yang sedang dibicarakan tanpa menyebutkan nama atau identitas khusus masing-masing prajurit. Berdasarkan klasifikasi deiksis persona, pronomina *mereka* termasuk deiksis persona ketiga jamak, karena menunjuk tokoh atau pihak yang tidak terlibat langsung sebagai penutur maupun lawan tutur dalam ujaran. Secara fungsi penggunaan *mereka* menggantikan penyebutan ulang frasa tiga prajurit musuh, sehingga kalimat lebih efektif, ringkas, dan tetap koheren secara makna.

Secara semantik, kalimat ini menjelaskan makna leksikal dan hubungan kausal antara jatuhnya prajurit musuh dan kemungkinan tubuh mereka hancur saat terbanting. Secara pragmatik, kalimat ini menunjukkan rujukan tokoh melalui pronomina jamak, presuposisi konteks perang, serta efek dramatis yang ingin dibangun penulis dalam menggambarkan situasi.

2. Deiksis Ruang

Deiksis ruang berfungsi untuk mengacu pada lokasi suatu objek atau referensi. Dalam menentukan lokasi dibutuhkan suatu pusat orientasi yang didasarkan pada posisi penutur saat itu (Mudani & Sayfullah, 2024). Menurut Yule (dalam Wirawati & Solikhah, 2021) konsep jarak terkait dengan deiksis tempat, yaitu di mana seseorang berhubungan dengan benda atau orang yang ditunjuk. Deiksis ruang diklasifikasikan menjadi deiksis ruang lokatif ditandai dengan penggunaan *sini* dan *sana*, dan demonstratif yang ditandai kata *ini* dan *itu* (Muhyidin, 2019).

Tabel 3. Temuan Deiksis Ruang

No.	Jenis Deiksis Ruang	Bentuk	Jumlah
1.	Deiksis Persona Demonstratif	<i>Ini</i> dan <i>itu</i>	18 data
2.	Deiksis Persona Lokatif	<i>Sana</i>	2 data
	Jumlah		20 data

Contoh deiksis ruang dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

“Mardanu merasa belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu.”

Kata *itu* pada kutipan tersebut termasuk deiksis ruang demonstratif karena berfungsi menunjuk referen yang berada pada jarak tertentu dari penutur dalam konteks wacana. Dalam teori deiksis ruang, kata *itu* digunakan untuk referen yang diposisikan jauh dari penutur, baik secara fisik, psikologis, maupun dalam struktur wacana. Pada kutipan tersebut, kata *itu* tidak merujuk pada lokasi fisik, melainkan menunjuk kepada “pekerjaan” yang telah disampaikan atau dijelaskan sebelumnya dalam cerita. Secara semantik, bentuk *itu* menandai keberadaan referen yang tidak berada pada jarak dekat dengan penutur dalam lingkungan naratif sehingga pembaca memahami bahwa pekerjaan tersebut adalah sesuatu yang sudah dibicarakan sebelumnya namun tidak sedang dialami langsung oleh Mardanu pada saat tutur. Secara pragmatik, penggunaan *itu* memungkinkan narator menghubungkan kalimat ini dengan konteks sebelumnya tanpa mengulangi penjelasan panjang tentang pekerjaan dimaksud. Penunjukan tersebut memperjelas hubungan antarperistiwa dalam wacana dan membantu menjaga kohesi cerita.

“Selama menjalani tugas teritorial ini pun Mardanu tidak pernah menemukan kesempatan melakukan sesuatu yang penting dan bermakna sampai dia pada umur lima puluh tahun.”

Kata *ini* pada kutipan tersebut tergolong sebagai deiksis ruang demonstratif karena berfungsi menunjuk referen yang dipahami sebagai sesuatu yang dekat dengan penutur dalam konteks peristiwa tutur. Dalam teori deiksis ruang, bentuk demonstratif seperti ini digunakan untuk menandai lokasi atau keberadaan referen berdasarkan orientasi penutur. Meskipun “tugas teritorial” bukan objek fisik, dalam wacana naratif suatu peristiwa atau aktivitas dapat diperlakukan sebagai “ruang” yang memiliki jarak dekat atau jauh dari penutur. Penggunaan kata *ini* menunjukkan bahwa tugas tersebut sedang dijalani oleh Mardanu dan merupakan situasi yang berlangsung pada waktu cerita, sehingga secara semantik menandai kedekatan referen dengan penutur atau sudut pandang narator. Secara pragmatik, kata *ini* mengikat pembaca pada konteks yang masih relevan dan aktif dalam alur cerita, menegaskan bahwa tugas teritorial itu merupakan bagian dari kondisi yang tengah dihadapi Mardanu. Karena penunjukan tersebut sangat bergantung pada posisi penutur dalam wacana dan menunjukkan kedekatan referen secara ruang naratif, maka bentuk *ini* dikategorikan sebagai deiksis ruang demonstratif.

"Tentara payung masih berloncatan dari perut pesawat dan Mardanu mengarahkan tembakannya ke sana."

Kata *sana* pada kalimat tersebut merupakan deiksis ruang lokatif, karena menunjuk pada arah atau lokasi tertentu yang menjadi tujuan tindakan tokoh. Secara semantik, *sana* menunjukkan tempat yang berada pada jarak jauh dari penutur, sesuai dengan karakteristik deiksis ruang yang mengacu pada lokasi yang tidak berada dekat dengan pusat orientasi tutur. Dalam konteks cerita, *sana* merujuk pada posisi para tentara payung yang sedang turun dari pesawat, sehingga maknanya sangat bergantung pada situasi perang yang sedang berlangsung. Secara pragmatik, penunjukan ini memperjelas arah tembakan Mardanu dan mengaitkan tindakan tokoh dengan peristiwa yang sedang terjadi dalam alur cerita.

3. Deiksis Waktu

Tuturan yang digunakan berkaitan dengan rentang waktu kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerpen atau karya sastra disebut dengan deiksis waktu (Sagaravil, 2024). Contoh deiksis waktu yaitu *sekarang*, *kemarin*, *besok* atau *nanti*. Berdasarkan hasil penelitian hanya ditemukan deiksis waktu saat ini.

Tabel 4. Temuan Deiksis Waktu

No.	Jenis Deiksis Waktu	Bentuk	Jumlah
1.	Deiksis Waktu Sekarang (Masa Kini)	<i>Sekarang</i>	2 data
	Jumlah		2 data

"O, jadi itu burung kutilang, Kek? Aku sudah lama tahu burungnya, tapi baru sekarang tahu Namanya. Kek, aku bisa nyanyi. Nyanyi burung kutilang."

Kata *sekarang* pada kutipan di atas termasuk deiksis waktu, karena merujuk pada waktu penutur bicara. Secara semantik, *sekarang* bermakna waktu yang sedang berlangsung. Secara pragmatik, kata *sekarang* mengacu pada waktu tuturan dan menunjukkan momen ketika penutur baru mengetahui atau memperoleh informasi tentang nama burung tersebut. Dalam kutipan tersebut menggambarkan keadaan ketika Manik dan Kakeknya sedang membicarakan tentang burung Kutilang dan Ia baru mengetahui nama burung tersebut ketika Kakeknya memberi tahu.

"Sudah kakek lepas. Mungkin sekarang kutilang itu sedang bersama temannya di pepohonan."

Sekarang pada kalimat di atas termasuk deiksis waktu, karena menunjuk pada waktu saat penutur berbicara. Secara semantik, *sekarang* bermakna waktu yang sedang berlangsung dan menandai keadaan setelah peristiwa burung dilepaskan oleh Kakek. Secara pragmatik, kata *sekarang* mengacu pada waktu dan digunakan untuk menyatakan dugaan penutur tentang kondisi burung kutilang pada saat ini. Dalam kutipan tersebut menggambarkan situasi ketika Kakek Manik membebaskan burung peliharaannya ke alam lepas dan membayangkan jika burung Kutilang tersebut memiliki kehidupan yang lebih baik bersama teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari mencakup beberapa jenis, meliputi deiksis persona, ruang, dan waktu, yang masing-masing memiliki fungsi untuk menandai rujukan berdasarkan penutur, lokasi, serta konteks temporal dalam tuturan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan total 93 data deiksis yang terdiri atas 71 deiksis persona, 20 deiksis ruang, dan 2 deiksis waktu. Temuan tersebut membuktikan bahwa deiksis berperan penting dalam membangun alur, menjaga kohesi wacana, serta memperjelas relasi antar tokoh dan peristiwa di dalam cerita. Hasil analisis semantik dan pragmatik membuktikan bahwa deiksis menjadi unsur linguistik yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antar tokoh, dinamika situasi, serta arah makna yang dihadirkan pengarang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi kajian deiksis dalam karya sastra sebagai upaya memperluas pemahaman mengenai cara bahasa bekerja dalam membangun struktur makna dan kohesi wacana sastra.

Untuk memperluas kajian disarankan dengan meneliti jenis deiksis lain dari ahli dan objek yang berbeda. Diharapkan juga bahwa penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian pragmatik dan semantik, serta membantu pembaca maupun pendidik memahami fungsi deiksis dalam membangun kohesi dan pemaknaan karya sastra secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 175-187. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/232>.

- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.305>
- Maemunah, S., & Akbar, V. K. (2021). Analisis Deiksis Dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 270–284. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1409>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategis, Metode dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Marsela, D. A., & Ansor, M. (2023). Analisis Cerpen Lelaki Yang Menderita Bila Dipuji Karya Ahmad Tohari Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 51–64. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.75>
- Mudani, A., & Sayfullah, A. (2024). Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A. A. Navis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education ISSN*; 2(5), 310–326. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i5.71>
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua*, 17(1), 45–56. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Nufus, S. H., & Fauziyah, R. (2025). Analisis Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu Pada Cerpen “Cinta Tak Ada Mati” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(2), 115–121. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/9038>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Putri, L. A. I. (2023). *Deiksis Persona dalam Kanal Youtube Success Before 30 Edisi Level Up: Kajian Semantik dan Pragmatik*. Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. <https://kandaga.unpad.ac.id/koleksi/repository/item/180110190058>
- Rahardi, R. K. (2007). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Sagaravil, S. (2024). Analisis Deiksis dalam Cerpen “Sepotong Hati Yang Baru” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 27114–27120. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16729>
- Sari, D. P. (2024). Analisis Deiksis Pada Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 314–319. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.846>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Ilmu Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawati, D., & Solikhah, I. Z. (2021). Deiksis pada Slogan dalam Instagram @kominfomagelang dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Slogan. *Semantik*, 10(2), 163–176. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.163-176>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Zubairi, A., Basri, A., & Zainuddin, A. (2024). Analisis Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 459–468. <https://doi.org/10.61722/jmia>